

DAMPAK PEMANFAATAN RUANG DI BAWAH JALAN LAYANG DI KOTA JAKARTA SEBAGAI RUANG PUBLIK TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT SEKITAR

STUDY KASUS: RUANG DIBAWAH JALAN LAYANG SLIPI

Yuditia¹, Lily Mauliani², Anisa³

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jln. Cempaka Putih 27 Jakarta Pusat
*yuditia1986@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya ruang publik untuk masyarakat pada kota-kota besar diakibatkan oleh tingginya angka pembangunan kota pada kota-kota besar. Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia juga termasuk kota dengan ruang publik yang sedikit. Minimnya ruang publik pada suatu kota dapat menyebabkan terbentuknya karakter/perilaku masyarakat kota yang individual. Untuk mencegah masyarakat yang individual di Jakarta maka diperlukan ruang-ruang publik yang dapat digunakan masyarakat kota. Sebenarnya ruang publik dapat diciptakan melalui pemanfaatan ruang negative hasil sisa pembangunan kota seperti ruang antar gedung, bantaran kali, maupun ruang negative yang berada dibawah jalan layang. Seperti pada jalan layang Slipi, terdapat suatu pemanfaatan ruang negative menjadi ruang publik berupa masjid dan area pedagang makanan. Contoh ini dapat dipelajari untuk menjadi contoh penerapan bagaimana pemanfaatan ruang publik negatif menjadi ruang publik yang mendukung kegiatan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini penulis melakukan metode penelitian metode penelitian kualitatif deskriptif rasionalistik sebagai metode untuk menganalisa

Kata kunci : ruang publik, pemanfaatan ruang negative menjadi ruang publik, ruang publik dibawah jalan layang.

ABSTRACT

The lack of public spaces for society have been led by the rapid urban developments in large cities. Jakarta as the capital city of Indonesia is one of the city that has a minimum number of public spaces. The absence of public spaces in a city could form the individualism behavior in urban society. To avoid the individualism spreading, Jakarta needs many practical public spaces. Public spaces can be created by the utilization of negative spaces that are the urban development's remaining, such as spaces between buildings, riverbanks, and spaces under the overpass. As in Slipi flyover, there is a functioning of negative space into mosques and food vendors. This is could be a case study research of how the negative space transformed into a public space that supports the communities. In this research the author conducted the method of qualitative descriptive rationalistic as the method to analyze the issue.

Keywords: public space, transformation of negative space into a public space, public space under the flyover

PENDAHULUAN

Pembangunan yang cepat pada suatu kota mengakibatkan tidak terkendalinya pembangunan pada kota tersebut. Jakarta sebagai ibu kota negara telah memperlihatkan bahwa tak terkendalinya pembangunan mengakibatkan tidak terciptanya visi yang

jelas dalam pembangunan kota. Pembangunan kota yang dilakukan oleh para pengembang berupa mall, perkantoran, dan apartment mengakibatkan tata ruang kota yang menjadi tidak teratur. Hal seperti ini disebabkan karena para pengembang melakukan pembangunan bertujuan hanya untuk menarik pengunjung

kedalam bangunan, tanpa memikirkan dampak ruang-ruang yang tercipta di luar bangunan, sehingga ruang luar yang tercipta berupa ruang mati.

Kesalahan dalam penerapan pembangunan kota sebenarnya bukan hanya dilakukan oleh para pengembang, tetapi pemerintah juga turut andil melakukan kesalahan dalam penerapan pembangunan di kota Jakarta. Upaya pemerintah untuk menciptakan kota Jakarta sebagai *megapolis* yang bebas dari kemacetan dengan cara membangun ruas-ruas jalan layang melahirkan suatu ruang sisa pada kota. Ruang sisa yang terdapat di bawah jalan layang menjadi suatu ruang mati yang berada hampir di semua jalan layang kota Jakarta. Jika ruang mati ini dibiarkan oleh pihak pemerintah maka ruang mati ini dapat memberikan efek negatif pada kota, dimana pada tempat ini kemungkinan besar dapat terjadi kegiatan seperti prostitusi, dan premanisme. Jika dihubungkan dengan undang undang Negara bahwa “ ruang hijau publik minimal 20% dari luas wilayah kota” (UU RI pasal 26 tahun 2007 ayat 3) dengan kurangnya ruang terbuka publik pada kota Jakarta maka ruang mati yang terdapat di bawah jalan layang dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik. Sehingga efek negatif dari ruang mati di bawah jalan layang pada kota Jakarta dapat dihilangkan.

Ketidacermatan pemerintah Jakarta sebagai institusi pemerintah yang mengatur kota Jakarta membuat masyarakat melakukan kegiatan swadaya masyarakat berupa pemanfaatan ruang mati di bawah jalan layang. Salah satu contohnya terdapat di bawah jalan layang Slipi Jakarta. Ruang di bawah jalan layang tersebut dimanfaatkan sebagai masjid dan tempat makan yang memberikan efek positif pada masyarakat sekitar. Adanya keterhubungan dari pemanfaatan ruang mati tersebut terhadap masyarakat sekitar yang melatar belakangi dilakukan nya penelitian ini.

Mengacu pada latar belakang dari penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pemanfaatan ruang di bawah jalan yang slipi terhadap kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar.
2. Bagaimana dampak pemanfaatan ruang di bawah jalan yang slipi terhadap externalitas ruang yang terjadi.

TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara ruang publik dengan masyarakat sekitar yaitu para pekerja perusahaan sekitar dalam konteks ruang publik di bawah jalan layang.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi akibat pemanfaatan ruang di bawah jalan layang sebagai ruang publik terhadap perilaku, dan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana menurut Lexi J.Moleong (2005;6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan (Djajasudarma,2006: 11).

Selain itu penelitian ini mengambil pendekatan rasionalistik, menurut Noeng Muhajdir (1996;83) berfikir rasionalistik berarti berfikir yang bertolak belakang dengan positivisme, bukan sekedar pengalaman empiris tetapi lebih ditekankan kepada pemaknaan empiris. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik adalah metode penelitian yang bersifat obyektif karena berinteraksi dengan fakta yang diteliti dan dengan pendekatan rasionalistik maka penelitian ini bersifat holistik, dimana obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya. Sehingga penelitian ini menggunakan pemaknaan empiris baik sensual, logic, maupun etik.

LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di bawah jalan layang Slipi Jakarta Barat, jalan layang tersebut merupakan akses dari pasar tanah abang menuju jalan panjang dan kebon jeruk. Jalan layang tersebut menjadi akses terpenting

karena jalan layang tersebut menyeberangi jalan arteri Letjen S.Parman. Keadaan sekitar dikelilingi oleh perkantoran.



Gambar 1. Lokasi Ruang Publik di Bawah Jalan Layang Slipi

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa langkah, yang diantaranya:

1. Pengumpulan data dibagi menjadi 3 waktu:
 - a. Hari senin sebagai hari kerja paling padat.
 - b. Hari Jum'at, terdapat kegiatan sholat jum'at pada lokasi penelitian
 - c. Hari Minggu sebagai hari libur kerja
2. Pada setiap hari yang ditentukan, dibagi kembali menjadi 3 zona waktu:
 - a. Pagi hari, jam 07.00WIB-10.00WIB
 - b. Siang hari-sore hari, jam 11.00WIB-18.00WIB
 - c. Malam hari, jam 18.00WIB-21.00WIB
3. Merekam alur kegiatan seluruh pengunjung lokasi penelitian
4. Membagikan pertanyaan (*quisitioner*) pada pengunjung perihal data pengunjung dan kegiatan setiap hari pengunjung pada lokasi penelitian.

TEKNIK ANALISA

Teknik yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Data yang didapatkan diklasifikasikan, sehingga memudahkan pada penganalisaan.
2. Data yang berupa alur kegiatan digambarkan dengan sketsa dan keterangan kegiatan.
3. Hasil *quisitioner* ditulis ulang dan kemudian dibuat dalam bentuk gambar secara sketsa sehingga analisa bukan hanya berdasarkan

tulisan saja, melainkan penggabungan antara gambar dan tulisan.

4. Merelevansikan landasan teori terhadap kondisi eksisting lapangan.

RUANG PUBLIK

Menurut Roger Scurton (1984) ruang publik memiliki kriteria:

1. Sebuah lokasi yang terdesain walaupun minim.
2. Memiliki akses bagi setiap orang atau pengguna.
3. Tempat bertemunya setiap individu tanpa terencana dan bukan untuk kegiatan yang besar atau luar biasa.
4. Perilaku pengguna ruang publik tersebut mengikuti norma-norma yang berlaku.

Adapun ruang publik dikategorikan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Ruang Publik Terbuka. Ruang publik terbuka adalah ruang publik yang berada di luar bangunan dan sering juga disebut ruang terbuka, contoh taman, jalur pedestrian, jalan, lapangan olahraga, dan lainnya. Ruang publik terbuka juga biasa disebut ruang terbuka. Dalam *City Sense and City Design*, Kevin Lynch (1995;400) menyatakan bahwa ruang terbuka harus dapat diakses dengan mudah baik dengan menggunakan kendaraan maupun dengan berjalan kaki, dan kondisi tersebut harus dekat dan dapat dirasakan langsung oleh penggunanya.
2. Ruang Publik Tertutup. Ruang publik tertutup adalah ruang publik yang berada di dalam suatu bangunan. Ruang publik tertutup dapat berupa plaza dalam mall, perpustakaan ataupun tempat makan.

Dari kedua kategori diatas menurut Carmona, et al (2008;62) ruang publik di kelompokkan sesuai dengan fungsinya, yang diantaranya adalah:

- a. *Positive space* berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah.
- b. *Negatif space* berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal, karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial,

serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik.

- c. *Ambiguous space* adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga.
- d. *Private space* berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.

PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Suatu lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang individu, dimana menurut Gifford (1987) bahwa setiap individu dapat merubah lingkungan hidupnya, kemudian perilaku setiap individu akan dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan kata lain adanya keterhubungan antara perilaku setiap individu dengan lingkungan hidup individu tersebut. Oleh karena itu untuk membatasi pengaruh lingkungan terhadap dirinya, setiap individu membuat suatu ruang pribadi pada dirinya masing-masing. Dimana menurut Gifford (2011;443) bahwa ruang pribadi memiliki batasan dan orientasi yang dinamis dalam hubungan antar individu.

Jarak ruang pribadi setiap individu berbeda-beda, dipengaruhi oleh budaya, situasi, sehingga setiap individu memiliki tingkat respon yang berbeda-beda terhadap lingkungannya.

Setting Perilaku (Behaviour Setting)

Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi kegiatan dengan tempat spesifik. Dengan demikian *behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilakukan. Istilah *behavior setting* dijabarkan menjadi dua istilah yakni *system of setting* dan *system of activity*, dimana keterkaitan antara keduanya membentuk suatu *behavior setting* tertentu

Persepsi Tentang Lingkungan (Enviromental Perception)

Menurut Haryadi B.setiawan (2010;29) Persepsi tentang lingkungan adalah interpretasi individu tentang suatu setting, didasarkan oleh latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Dengan

demikian, setiap individu akan mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda. Tetapi dimungkinkan pula beberapa kelompok individu mempunyai kecenderungan persepsi lingkungan yang sama atau mirip, dikarenakan adanya kemiripan latar budaya, nalar, dan pengalaman yang dimiliki.

Lingkungan yang Terpersepsikan (Perceived Enviromental)

Menurut Haryadi B.Steiawan (2010;30) lingkungan yang terpersepsikan merupakan produk atau bentuk persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Persepsi lingkungan mempunyai keterhubungan dengan proses kognisi (*cognitive*), afeksi (*affective*), serta kognasi (*cognative*) seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungan. Proses kognisi meliputi proses penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*), dan pemikiran (*thinking*) tentang suatu lingkungan. Proses afeksi meliputi proses perasaan (*feeling*), emosi (*emotion*), keinginan (*desires*),serta nilai-nilai (*values*) tentang lingkungan. Sedangkan proses kognasi meliputi proses munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi. Keseluruhan proses ini menghasilkan *perceived environment* atau lingkungan yang terpersepsikan.

Kognisi Lingkungan, Citra dan Skemata (Environment Cognition, Image and Schemata)

Kognisi lingkungan adalah suatu proses memahami, dan memberi arti terhadap lingkungan. Manusia sebagai makhluk berasio dan berbudaya selalu berupaya untuk menstrukturkan, memahami, dan memberi makna terhadap lingkungan sekitarnya. Di dalam proses kognisi ini, struktur dan rangkuman subjektif pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu lingkungan disebut *schemata*. Dengan kata lain, *schemata* dapat diartikan sebagai kerangka dasar dimana rangkuman pengalaman terhadap lingkungan baik yang pernah dialami maupun sedang dialami terkonstruksikan.

Pemahaman lingkungan (Enviromental Learning)

Proses pemahaman lingkungan diartikan sebagai keseluruhan proses yang berputar dari pembentukan kognisi dan *schemata* serta peta

mental. Proses pemahaman lingkungan meliputi proses pemahaman yang menyeluruh dan menerus tentang suatu lingkungan oleh seseorang (Haryadi dan B.Setiawan, 2010;35).

EXTERNALITAS RUANG

Menurut Rosen (1988) eksternalitas terjadi ketika suatu kesatuan mempengaruhi suatu kesatuan yang lain. Sedangkan dalam jurnal arsitektur UMJ yang berjudul upaya adjustment dan adaptasi untuk mengatasi eksternalitas ruang negatif, Happy Indira Dewi menyimpulkan dari Chase (2011;42) eksternalitas ruang adalah dampak ruang yang diterima oleh pihak ketiga karena kegiatan yang dilakukan di dalam ruang tersebut oleh pihak pertama dan pihak kedua. Jika dilihat dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eksternalitas ruang adalah dampak yang terjadi pada suatu ruang terhadap pihak ketiga akibat kegiatan yang dilakukan oleh pihak pertama dan pihak kedua.

Dampak yang terjadi pada suatu ruang terhadap pihak ketiga ini dapat berupa fisik seperti pengurangan lahan tanah pihak ketiga akibat pelebaran jalan yang dilakukan pihak pertama, maupun dampak non fisik seperti perubahan sosial budaya dan perekonomian seseorang akibat lingkungan kehidupannya.

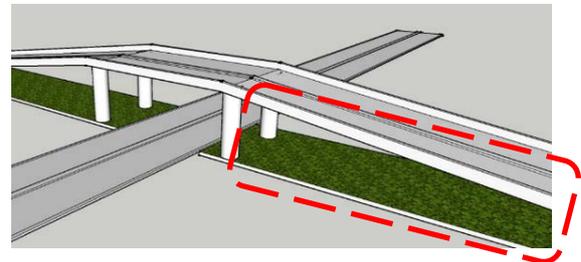
1. Eksternalitas Ruang Positif. Dalam jurnal arsitektur UMJ yang berjudul upaya adjustment dan adaptasi untuk mengatasi eksternalitas ruang negatif, Happy Indira Dewi menyimpulkan dari Cornes (2011;42-43) bahwa eksternalitas ruang positif adalah dampak yang diterima oleh pihak luar atau ketiga tanpa harus membayar. Sehingga eksternalitas ruang positif adalah dampak yang diterima pihak ketiga dari suatu ruang tanpa merugikan pihak ketiga baik dalam aspek fisik maupun non fisik.
2. Eksternalitas Ruang Negatif. Dalam jurnal arsitektur UMJ yang berjudul upaya adjustment dan adaptasi untuk mengatasi eksternalitas ruang negatif, Happy Indira Dewi menyimpulkan dari Cornes (2011;43) bahwa eksternalitas ruang negatif adalah dampak yang diterima oleh pihak luar atau ketiga bersifat tidak menguntungkan, dan tanpa menerima kompensasi dari pihak lain, bersifat membebani, dan merugikan pihak ketiga. Sehingga eksternalitas ruang negatif dapat

diartikan adalah dampak merugikan suatu ruang terhadap pihak ketiga baik dalam aspek fisik maupun non fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Eksternalitas Ruang Akibat Pembangunan Jalan Layang Slipi

Dibangunnya jalan layang Slipi yang menghubungkan daerah Kemanggisan Utama dengan Slipi, mempermudah akses pengguna jalan raya dari arah tanah abang untuk menuju Kemanggisan. Dilain sisi selain memberikan dampak positif berupa kemudahan bagi pengendara kendaraan, jalan layang slipi juga berdampak bagi masyarakat sekitar jalan layang.



Gambar 2. ilustrasi perspektif jalan layang slipi

Ruang yang terjadi akibat pembangunan jalan layang tersebut dijadikan sebuah taman kota yang bersifat pasif. Keberadaan taman kota yang merupakan ruang publik pasif tersebut mengakibatkan ketidakamanan dan ketidaknyamanan pengguna jalan khususnya pejalan kaki pada malam hari. Jika direlevansikan oleh teori Cornes keberadaan ruang dibawah jalan layang merupakan eksternalitas ruang negatif.

Dampak Positif Pemanfaatan Ruang Publik Dibawah Jalan Layang Slipi

Proses terjadinya suatu lingkungan sangat erat dengan pemakai lingkungan tersebut. Proses ini diperkuat oleh pendapat Gifford (1987;199-212) bahwa setiap individu dapat merubah lingkungan hidupnya, kemudian perilaku setiap individu akan dipengaruhi oleh lingkungan. Kebutuhan tempat untuk

beribadah sholat jumat dan ruang publik negatif yang berada dibawah jalan layang adalah penyebab utama pemanfaatan ruang publik dibawah jalan layang sebagai masjid.

a. Dampak Positif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Slipi Sebagai Masjid Terhadap Lingkungan dan Perilaku Pekerja Sekitar.

Dimanfaatkannya ruang publik dibawah jalan layang Slipi sebagai masjid memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar jalan layang berupa kemudahan pekerja sekitar dalam rangka mengerjakan sholat jum'at, dikarenakan tidak adanya masjid di daerah tersebut.

Selain memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar berupa sebagai sarana sholat jum'at, dibuatnya masjid tersebut juga memberikan penghijauan kota bagi lingkungan sekitar, karena pada sisi luar masjid ditanam pohon-pohon yang berguna juga sebagai *buffer* pada ruang dalam masjid.



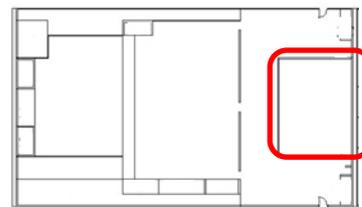
Gambar 3. penghijauan bagian sisi samping masjid

1) Kegiatan Beristirahat Pekerja Sekitar di Masjid Al Ma'ruf

Dibuatnya masjid di bawah jalan layang Slipi bukan hanya berdampak pada kegiatan sholat jum'at. Diperbolehkannya masjid dimanfaatkan untuk masyarakat umum sepanjang waktu mengakibatkan masjid tersebut tidak saja digunakan sebagai sarana sholat 5 waktu oleh para pekerja. Area masjid yang tidak sedang digunakan untuk sholat digunakan oleh para pekerja seperti kurir yang telah menyelesaikan pengirimannya maupun menunggu pekerjaan pengirimannya untuk beristirahat tidur maupun berbincang-bincang.

Kegiatan berpola yang pada awalnya dilakukan oleh kurir dari perusahaan PT. Armorindo secara perlahan diikuti oleh pekerja dari perusahaan lainnya sehingga membentuk suatu zoning, dimana ada 2 zoning yang tercipta pada area tersebut.

Penggunaan masjid untuk kegiatan beristirahat bukan hanya pada pagi hingga sore hari, pada malam haripun dapat digunakan sebagai tempat beristirahat tidur oleh orang yang melintasi atau musafir selama dua atau tiga hari. tempat istirahat tersebut pada kenyataannya terkadang digunakan juga oleh para pekerja *security* sekitar untuk beristirahat tidur.



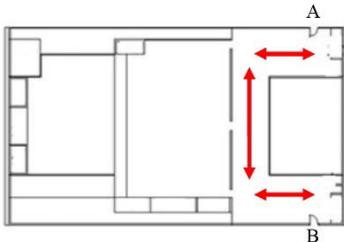
Gambar 4. denah tempat beristirahat malam hari di area masjid

Kegiatan beristirahat yang dilakukan oleh para pekerja sekitar pada masjid Al Ma'ruf diakibatkan karena adanya penyediaan sarana pada masjid tersebut. Jika direlansikan terhadap teori *behavior setting* maka kegiatan yang terjadi karena suatu ruang atau spasio yang disediakan untuk suatu kegiatan sesuai dengan teori *system of setting*. Dimana Haryadi B.Setiawan (2010;28) menyatakan bahwa *system of setting* adalah suatu rangkaian unsur-unsur fisik atau spasio yang mempunyai hubungan tertentu atau terkait sehingga dapat digunakan untuk kegiatan tertentu.

2) Pemanfaatan Area Masjid Al MA'ruf Sebagai Sarana Penyeberangan Pekerja Sekitar.

Masjid Al Ma'ruf juga dijadikan sebagai sarana para pekerja sekitar untuk

menyeberang. Pemanfaatan sebagai sarana penyeberangan dari titik A menuju titik B ini dilakukan mulai pagi hari hingga sore hari, dengan frekuensi penyeberangan yang berbeda-beda.



Gambar 5. Alur gerak penyeberangan pejalan kaki pada area masjid

Pemanfaatan area masjid tersebut sebagai sarana penyeberangan dikarenakan :

- Adanya area yang boleh dilewati oleh pejalan kaki tanpa harus melepas alas kaki berupa sepatu maupun sandal.
- Adanya batasan antara area yang dijadikan sarana penyeberangan dengan area sholat dan istirahat sehingga area yang dijadikan sarana penyeberangan tidak terganggu oleh kegiatan sholat maupun beristirahat di masjid
- Suasana masjid yang tidak pernah sepi atau terlalu ramai sehingga menciptakan suasana aman dan tidak terlalu riuh bagi pejalan kaki untuk melintas
- Pada sore hari terdapat penerangan yang cukup memadai untuk menerangi, sehingga mendukung terciptanya suasana aman dan nyaman untuk pejalan kaki yang menyeberang pada area tersebut.



Gambar 6. Area sarana penyeberangan pada pagi dan sore hari

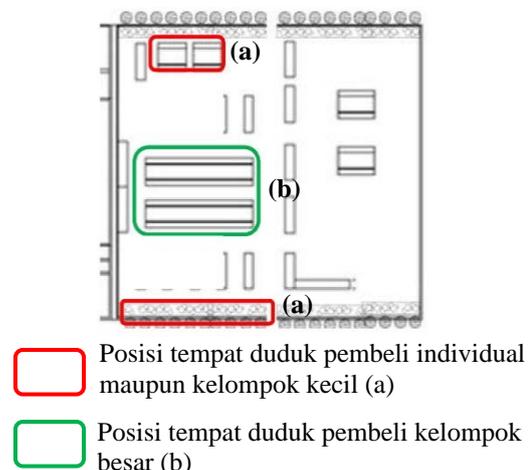
b. Dampak Positif Pemanfaatan Ruang Publik Di bawah Jalan Layang Slipi Sebagai Area Pedagang Makanan

Terhadap Lingkungan dan Perilaku Pekerja Sekitar

Selain pemanfaatan sebagai masjid di bawah jalan layang Slipi dimanfaatkan pula sebagai area pedagang makanan. Pemanfaatan ruang publik dibawah jalan layang tersebut sebagai area pedagang makanan memberikan keamanan selama 24 jam bagi lingkungan sekitar, dikarenakan kegiatan di area pedagang makanan tersebut berjalan selama 24 jam dan pemanfaatan ruang publik sebagai area pedagang makanan maupun masjid diatur oleh pemuka warga masyarakat setempat dan organisasi masyarakat setempat, sehingga tidak adanya tindakan premanisme maupun kriminalitas di lingkungan sekitar jalan layang tersebut

1) Pemanfaatan Ruang Publik Sebagai Area Pedagang Makanan

Kegiatan yang dilakukan pada area pedagang makanan berjalan sepanjang hari pada hari kerja. Dimulai dari pagi hari jam 4 pedagang makanan nasi uduk sudah bersiap-siap. Pada jam 07.00 WIB area para pekerja sudah berdatangan di area pedagang makanan. Pada pagi hari kegiatan yang dilakukan oleh pekerja yang berada pada area pedagang makanan berupa membeli sarapan pagi maupun hanya duduk berbincang-bincang dengan teman-teman sekantornya. Adapun letak posisi tempat duduk pekerja pada area pedagang adalah berkelompok. Dimana posisi dari tempat duduknya berdasarkan besar atau kecilnya kelompok tersebut.

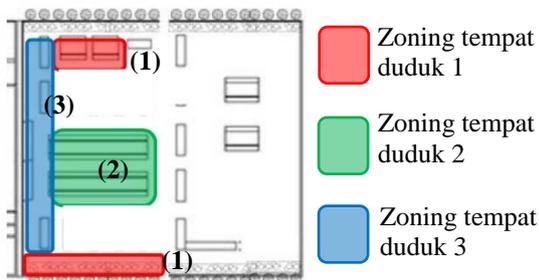


□ Posisi tempat duduk pembeli individual maupun kelompok kecil (a)

□ Posisi tempat duduk pembeli kelompok besar (b)

Gambar 7. Denah posisi tempat duduk pembeli pada pagi hari

Jika dianalisa dari posisi peletakan tempat duduk maupun pedagang makanan, maka kita dapat menemukan beberapa zoning yang tercipta akibat peletakan posisi dari tempat duduk dan pedagang makanan yang dilakukan oleh pengurus area tersebut.



Gambar 8. Zoning area pedagang makanan pada pagi hari

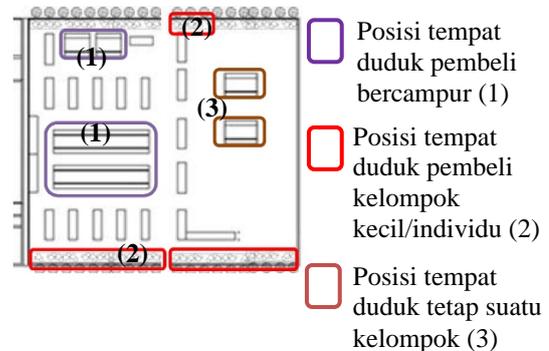
Dari pembagian zoning tersebut dapat terlihat bahwa ada keterkaitan antara *system of activity* dan *system of setting*. Terlihat bahwa penciptaan zoning yang diciptakan pengurus agar tercipta *centralisasi* dari pembeli makanan untuk memakan makanan yang telah dibeli. Sedangkan bagian sisi-sisi diciptakan karena kecenderungan seorang individu yang sendiri akan membuat perlindungan diri dengan menjauh dari tempat-tempat keramaian, sehingga dengan mudah menjaga ruang pribadi miliknya.

Pada suasana tersebut terlihat relevansi antara teori seting perilaku dengan kondisi lapangan. Dimana pemilihan tempat duduk oleh pembeli merupakan respon terhadap kondisi area tersebut (*system of setting*), dan pengurus area menata area tersebut untuk suatu tujuan (*system of activity*).



Gambar 9. Suasana tempat duduk kelompok besar dan kelompok kecil pada pagi hari

Pada siang hari akan terlihat terjadi perbedaan pembeli dalam memilih tempat duduk. Dimana area tengah sebagai tempat duduk besar bukan hanya digunakan oleh kelompok besar, tetapi terdapat juga kelompok kecil maupun seorang diri. Selain itu juga terdapat suatu tempat yang hanya digunakan oleh satu kelompok setiap harinya.



Gambar 10. Denah posisi tempat duduk pembeli pada siang hari

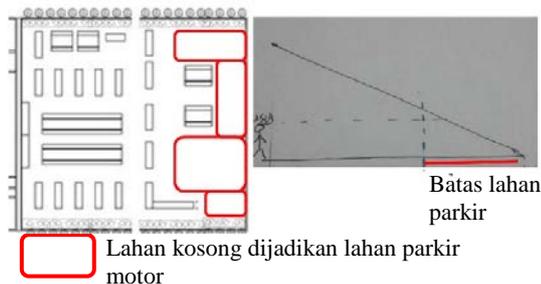
Kondisi siang hari pada area pedagang makanan yang sangat ramai membuat respon pengunjung/pembeli menjadi berbeda. Pola pemilihan tempat duduk berubah dari kelompok besar di area yang besar, kelompok kecil di area kecil dan individual di sisi-sisi area menjadi kelompok besar, kelompok kecil dan individual menjadi bercampur. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa jarak ruang pribadi kelompok besar, kelompok kecil, maupun individu menyesuaikan dengan kondisi saat siang hari yang ramai dengan pengunjung/pembeli.

Selain tempat duduk yang dipakai untuk sendiri, atau kelompok, pada saat jam istirahat siang terdapat tempat duduk yang hanya dipakai oleh suatu kelompok tertentu. Pengisolasian tempat ini terjadi dikarenakan adanya kemiripan persepsi lingkungan tempat tinggal, budaya, adat dan asal usul antar anggota kelompoknya. Oleh karena banyak kemiripan persepsi dalam lingkungan kehidupan antar anggotanya maka tindakan yang dilakukan dalam merespon keadaan area pedagang makanan (proses kognasi) terhadap area pada pedagang makanan adalah berupa pengisolasian tempat duduk kelompok tersebut.

2) Pemanfaatan Area Pedagang Makanan Sebagai Lahan Parkir Motor Pekerja Sekitar

Keterbatasan luasan lahan dan bentuk lahan menyebabkan tidak semua bagian pada area tersebut dapat dipakai, sehingga tidak banyak pedagang dapat ditampung untuk berdagang pada area tersebut.

Lahan yang tidak dapat dipakai untuk berdagang akibat bentuk kemiringan jalan layang oleh pengurus dimanfaatkan menjadi tempat parkir. Secara perlahan pekerja sekitar mulai memarkirkan motornya pada area tersebut, dikarenakan harga sewa parkir yang lebih murah dibandingkan tempat parkir di tempat bekerja. Selain itu parkir motor tersebut tetap terlindungi dari panas dan hujan.



Gambar 11. Lahan parkir

Kekhawatiran pekerja sekitar akan tidak dapatnya tempat parkir pada area pedagang makanan secara tidak langsung merubah perilaku dari beberapa pekerja sekitar. Dampak perubahan yang terjadi pada pekerja sekitar adalah rutinitas pekerja sekitar untuk datang ke perusahaan menjadi lebih pagi, dikarenakan lahan parkir yang tersedia tidak cukup untuk menampung motor semua pekerja sekitar.

c. Dampak Positif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Slipi Terhadap Kehidupan Sosial Pekerja Sekitar

1) Dampak Positif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Slipi Sebagai Masjid Terhadap Kehidupan Sosial Pekerja Sekitar

Kegiatan setelah sholat Dzuhur berupa istirahat berbincang-bincang yang dilakukan oleh pekerja sekitar baik dengan teman satu perusahaan maupun dengan pekerja beda perusahaan di masjid Al Ma'ruf memberikan perubahan dalam

kehidupan pekerja sekitar. Terjadinya komunikasi pekerja dengan beda perusahaan menyebabkan pekerja sekitar masjid tersebut saling mengenal, dan dapat bertukar informasi pekerjaan maupun informasi pengetahuan-pengetahuan baru yang lain. Dengan adanya ruang publik yang berupa masjid tersebut merubah kehidupan sosial pekerja sekitar menjadi meluas.

2) Dampak Positif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Slipi Sebagai Area Pedagang Makanan Terhadap Kehidupan Sosial Pekerja Sekitar

Pemanfaatan ruang publik dibawah jalan layang Slipi menjadi suatu area pedagang makanan sangat membantu pekerja sekitar jalan layang tersebut dikarenakan jarak area pedagang makanan dengan tempat bekerja yang dekat dan harga makanan yang cukup murah bagi pekerja sekitar. Pengunjung yang datang hampir dari semua kalangan yang bekerja pada perusahaan sekitar.

Penzonangan tempat duduk yang dilakukan pengurus tempat tersebut menyebabkan tidak adanya perbedaan status sosial pada area pedagang makanan tersebut. Dengan situasi tersebut maka pada jam istirahat kerja siang banyak terjadi interkasi-interaksi yang terjadi baik dengan beda jabatan maupun pekerja dengan beda perusahaan. Interkasi-interaksi yang terjadi di area pedagang makanan tersebut menyebabkan adanya perubahan kehidupan sosial pada pekerja sekitar yang diakibatkan oleh interaksi yang terjadi di area pedagang makanan tersebut

d. Dampak Positif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Slipi Terhadap Kehidupan Budaya Pekerja Sekitar

Kegiatan beristirahat berbincang-bincang di masjid Al Ma'ruf yang dilakukan oleh pekerja sekitar menjadi suatu kegiatan berpola yang hampir setiap harinya menjadi suatu budaya baru bagi kehidupan pekerja sekitar. Dimana menurut Koentjaraningrat (1996;74-75) salah satu bagian kebudayaan adalah sistem tingkah laku dan tindakan berpola. Budaya baru

yang dihasilkan berupa memiliki sisi positif dimana budaya tersebut menyebabkan jaringan sosial pekerja sekitar meluas dan mencegah kehidupan masyarakat kota yang cenderung individualis.

Adanya parkir motor pada area pedagang makanan juga menyebabkan budaya positif yang baru bagi pekerja sekitar. Dimana dikarenakan lahan parkir motor yang terbatas maka pekerja sekitar berlomba untuk datang lebih pagi agar dapat memarkirkan motornya pada lahan parkir motor dibawah jalan layang tersebut. Rutinitas pekerja sekitar untuk datang pagi yang dilakukan berulang tersebut juga menjadi suatu perubahan positif kehidupan budaya pada kehidupan pekerja sekitar yang terjadi akibat adanya pemanfaatan ruang dibawah jalan layang sebagai lahan parkir.

e. Dampak Positif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Terhadap Kehidupan Ekonomi Pekerja Sekitar

Pemanfaatan ruang dibawah jalan layang Slipi menjadi area pedagang makanan dan tempat parkir motor menguntungkan bagi pekerja sekitar dari segi ekonomi. Pada perusahaan sekitar disediakan tempat parkir motor bagi pekerjanya, tetapi tempat parkir motor yang disediakan berbayar dengan tariff parkir Rp.2.000/jam. Pada tempat parkir yang tersedia akibat pemanfaatan ruang dibawah jalan layang tersebut memiliki tarif Rp.3.000/hari, jika diakumulasikan dengan jam kerja dimulai jam 8.00 WIB – 17.00 WIB maka tarif yang disediakan oleh perusahaan setiap harinya sebesar Rp.18.000/hari. Perbedaan yang sangat mendasar tersebut yang sangat menguntungkan bagi perekonomian pekerja sekitar.

Begitu juga dengan harga makanan yang dijual di area pedagang makanan tersebut. Harga makanan pada area pedagang makanan tersebut Rp.10.000 – Rp.15.000/1 porsi makananan dengan pilihan makanan yang variatif. Jika dibandingkan dengan harga makanan yang dijual pada kantin yang disediakan di sebagian perusahaan dengan harga Rp.20.000 – Rp.25.000/1 porsi makanan,

maka memiliki perbedaan yang cukup signifikan bagi perekonomian pekerja.

Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa adanya pemanfaatan ruang dibawah jalan layang Slipi menjadi area pedagang makanan dan tempat parkir memiliki dampak positif bagi perekonomian pekerja sekitar.

3. Dampak Negatif Pemanfaatan Ruang Publik Negatif Di Bawah Jalan Layang Slipi

a. Dampak Negatif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Terhadap Lingkungan Sekitar

Dalam pemanfaatan ruang publik menjadi masjid dan area pedagang makanan, pengurus memakai dua sumber air untuk ruang publik tersebut. Sumber air pertama berasal dari PAM kota, sedangkan sumber air kedua berasal dari air tanah yang diambil memakai *jetpump*, dan sebagian besar sumber air pada ruang publik tersebut memakai sumber air yang kedua yaitu air tanah. Pemakaian air yang berasal dari air tanah yang berlebihan sebenarnya dapat mengakibatkan penurunan level tanah.

Jika dibiarkan penurunan level tanah tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada struktur jalan layang tersebut. Jika kerusakan struktur tersebut terjadi maka keselamatan pengguna ruang publik tersebut dan khususnya pengendara kendaraan yang melintasi jalan layang tersebut sangat berbahaya.

b. Dampak Negatif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Terhadap Perilaku Pekerja Sekitar

Area masjid Al Ma'ruf yang diperbolehkan dipakai hampir 24 jam tersebut juga berdampak negatif pada perilaku pekerja sekitar seperti *security* dan kurir berupa kegiatan istirahat pada waktu jam kerja. Pada pagi hingga sore hari terlihat banyak kurir dari PT.Armorindo yang beristirahat untuk tidur maupun berbincang-bincang pada area masjid Al MA'ruf, kegiatan tersebut dilakukan pada jam kerja. Tidak siap ditempat kurir tersebut sebenarnya menyulitkan pihak perusahaan ketika adanya jadwal pengiriman.

Begitu juga dengan kegiatan istirahat tidur *security* pada malam hari di area masjid yang disediakan untuk musafir. Disediakkannya tempat beristirahat pada malam hari tersebut menyebabkan dampak negatif terhadap perilaku *security*. Adanya penyediaan tempat beristirahat di masjid Al Ma'ruf tersebut berdampak negatif terhadap pekerja sekitar berupa kegiatan istirahat diluar jam kerja.

c. Dampak Negatif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Terhadap Kehidupan Budaya Pekerja Sekitar

Kebudayaan pada dunia kerja di Indonesia adalah kebudayaan yang menguntungkan perusahaan dan pekerja sekitar, dimana perusahaan akan diuntungkan oleh jam kerja yang cukup panjang dan ketaatan pekerja mematuhi jam kerjanya. Sedangkan keuntungan yang diterima oleh pekerja berupa adanya jam istirahat kerja yang cukup untuk istirahat makan siang dan istirahat tidur siang.

Adanya pemanfaatan ruang publik di bawah jalan layang Slipi tersebut memiliki dampak negatif dalam kehidupan budaya kerja pekerja sekitar. Pemanfaatan ruang publik sebagai masjid tersebut dapat juga digunakan istirahat oleh pekerja sekitar. Adanya masjid yang dapat digunakan untuk sarana istirahat tersebut dimanfaatkan dengan cara yang salah oleh beberapa pekerja sekitar yaitu digunakan untuk sarana istirahat pada jam kerja, sehingga memberikan dampak negatif bagi kehidupan budaya kerja pekerja sekitar dan berdampak buruk pula bagi perusahaan.

d. Dampak Negatif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Terhadap Kehidupan Sosial Pekerja Sekitar

Pemanfaatan Ruang publik di bawah jalan layang Slipi adalah merupakan ide dari masyarakat yang tinggal di daerah sekitar yang sebagian adalah mantan preman didaerah tersebut. Pemanfaatan ruang publik di bawah jalan layang tersebut yang diatur oleh pengurus memberikan keuntungan antara pengurus dan pengguna dan juga lingkungan sekitar. Pengguna yaitu pedagang yang berdagang di area

tersebut diuntungkan karena area tersebut tertata sehingga diperbolehkan oleh pemerintah daerah untuk berdagang di area tersebut, sedangkan pengurus mendapat keuntungan lewat pembayaran iuran bulanan dari pedagang, sedangkan pekerja sekitar mendapat keuntungan berupa kemudahan dalam mendapatkan tempat istirahat makan siang dan ibadah sholat jumát. Keuntungan juga didapatkan oleh lingkungan sekitar dimana pengurus juga memberikan lahan hijau dengan cara penanaman pohon-pohon di sekitar ruang publik sehingga lingkungan sekitar mendapat keuntungan berupa penghijauan kota.

Dari keuntungan dua arah yang didapat antara pengurus, pengguna dan lingkungan sekitar terlihat bahwa tidak adanya dampak negatif pada kehidupan sosial pekerja sekitar dengan masyarakat sekitar yaitu pedagang makanan dan pengurus.

e. Dampak Negatif Pemanfaatan Ruang Publik Di Bawah Jalan Layang Terhadap Kehidupan Ekonomi Pekerja Sekitar

Pemanfaatan ruang publik di bawah jalan layang sebagai area pedagang makanan dan lahan parkir motor memberikan keuntungan bagi pekerja sekitar, dikarenakan pada area ini memberikan harga makanan yang murah dan tarif parkir yang murah sehingga cukup membantu bagi perekonomian pekerja sekitar. Dari keuntungan-keuntungan yang didapat oleh pekerja sekitar pada perekonomiannya, hal tersebut menandakan bahwa ruang publik di bawah jalan layang Slipi tidak memiliki dampak negatif terhadap perekonomian pekerja sekitar.

KESIMPULAN

Externalitas ruang yang terjadi akibat pembangunan jalan layang Slipi berupa berupa taman pasif yang banyak terjadi tindak premanisme yang merugikan lingkungan sekitar. Dari dampak yang merugikan pada lingkungan dapat disimpulkan bahwa externalitas ruang yang terjadi adalah externalitas ruang negatif.

Ruang publik negatif yang tercipta akibat pembangunan seharusnya dimanfaatkan kembali menjadi ruang publik positif. Salah satu contoh baik terdapat pada pemanfaatan ruang publik di bawah jalan layang Slipi. Dimana ruang publik tersebut difungsikan kembali menjadi berupa masjid dan area pedagang makanan yang merupakan respon dari kebutuhan pekerja pada perusahaan sekitar

Ruang publik tersebut memberikan dampak positif pada lingkungan berupa penghijauan bagi lingkungan sekitar, dan memberikan dampak positif bagi perilaku, kehidupan sosial dan budaya berupa terbentuknya komunitas pada pekerja sekitar lewat interaksi-interaksi yang dilakukan oleh pekerja sekitar, interaksi-interaksi yang dilakukan oleh sesama pekerja sekitar menjadi suatu budaya sosial yang positif yang baru di daerah tersebut. Selain itu ruang publik tersebut juga memberikan dampak positif pada segi ekonomi pekerja sekitar berupa penghematan biaya hidup keseharian pekerja sekitar berupa biaya makan maupun parkir kendaraan motor.

Disisi lain pemanfaatan ruang publik tersebut juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar, dimana pemanfaatan ruang publik tersebut memakai air bagi kebutuhan sehari-hari mayoritas memakai air tanah. Pemakaian air tanah khususnya di daerah dibawah jalan layang adalah tindakan yang sangat berbahaya, dikarenakan volume air tanah yang dipakai terus menerus akan dan mempengaruhi stabilitas kondisi tanah, kemudian akan berdampak pada rusaknya struktur kolom penyangga jalan layang tersebut. Rusak struktur kolom jalan layang akan berakibat fatal bagi keselamatan pengendara kendaraan bermotor yang menggunakan jalan layang maupun manusiayang beraktivitas dibawah jalan layang tersebut.

Selain berdampak negative bagi lingkungan, pemanfaatan ruang publik dibawah jalan layang slipi juga berdampak negative pada perilaku dan kehidupan budaya pekerja sekitar. Dimana diperbolehkannya masjid yang berada dibawah jalan layang slipi sebagai tempat beristirahat, banyak pekerja yang beristirahat pada jam kerja, jika dilihat dari sisi perusahaan maka pekerja yang beristirahat diluar jam istirahat ini sangat merugikan bagi keberlangsungan proses

pekerjaan. Kebiasaan perilaku negatif tersebut pada akhirnya melahirkan suatu budaya yang negatif pada kehidupan budaya pekerja sekitar.

Pemanfaatan ruang publik negatif menjadi ruang publik positif seharusnya tidak boleh memakai air tanah khususnya pemanfaatan ruang publik di bawah jalan layang. Dikarenakan pemakaian air tanah yang berlebihan akan berdampak rusaknya struktur dari jalan layang tersebut dan dapat membahayakan pengguna jalan layang tersebut.

Dalam pembuatan ruang publik yang berdekatan dengan perusahaan seharusnya adanya kerja sama yang *intens* antara pihak perusahaan dan pengurus ruang publik atau pemerintah daerah tersebut agar tidak tercipta budaya negatif yang berpengaruh buruk terhadap perusahaan maupun ruang publik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, Miktha , Farid. (2012) Pemanfaatan Ruang Kolong Jembatan Layang Sebagai Ruang Publik, FTUI, Depok.
- Arifin, Tajul. (2014) Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia, Bandung.
- Carmona, Matthew, Heath, Tim, Oc, Tiener & Tiesdell, Steve. (2003) *Public Place Urban Space: The Dimension Of Urban Design*, Architectural Press, Burlington
- Darmawan, Edy. (2007) Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (*Urban Design*), Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, Happy, Indira. (2009) Penghuni Sebagai Keberadaan Eksternalitas Ruang Negatif, Jurnal Arsitektur UMJ, Nalars, Jakarta.
- Gerungan, W.A. (2000) Psikologi Sosial, Bandung.
- Gifford, Robert, Steg, Linda, Reser, Joseph.P. (2007) *Enviromental Psychology*.
- Hakim, Rustam. (2003) Arsitektur Lansekap, Universitas Trisakti, Jakarta
- Hakim, Rustam. (2007) Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap, Malang
- Jacobs, Jane. (1961) *The Death and Life of Great American Cities*, Vintage Book, New York.
- Koentjaraningrat (1996) Pengantar Antropologi I, Jakarta

Lynch, Kevin. (1995) *City Sense and City Design*.

Martin. (2010) *IAAP Handbook of Applied Psychology*

Schafer, D.Paul. (1991) *The Cultural Personality*, Markham, Canada.

Setiawan, B, Haryadi. (2010) *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Suparlan, Parsudi. (1984) *Manusia kebudayaan dan Lingkungannya*, Depdikbud

Suparlan, Parsudi. (2003) *Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku Bangsa Atau Kebudayaan?*, Jurnal UI, Depok

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_antropologi/bab2-kebudayaan.pdf. Diakses pada 11 Oktober 2014

http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/peng_psikologi_lingkungan. Diakses pada 11 Oktober 2014

<http://www.elsevier.com/journals/journal-of-environmental-psychology/0272-4944?generatepdf=true>. Diakses pada 11 Oktober 2014

<http://ejournal.uajy.ac.id/482/3/2MTA01479.pdf>. Diakses pada 14 Oktober 2014

https://www.academia.edu/4391882/Definisi_Psikologi_Menurut_Para_Ahli. Diakses pada 22 Oktober 2014

<http://fc.vucaarhus.dk/flexpsykologib/modul1/materialer/Behaviorisme.pdf>. Diakses pada 10 November 2014